

BAB III

RESILIENSI ETNIS TIONGHOA PASCA PERISTIWA 1996

3.1 Kondisi Etnis Tionghoa Tasikmalaya Pasca Peristiwa Kerusuhan 1996

Pasca peristiwa kerusuhan 26 Desember 1996, tentu saja menyisakan luka dan trauma bagi mereka yang merasa dirugikan. Kerugian mencapai angka yang fantastis yaitu sebesar Rp. 85 Milyar. Kerugian terbesar ditanggung atau dialami oleh etnis Tionghoa karena usaha pertokoan mereka dibakar sebagian, dirusak serta dijarah barang-barangnya. Alasan kesenjangan ekonomi dan kecemburuan sosial yang terjadi dilapangan kehidupan masyarakat membuat Tasikmalaya menjadi kota mati sementara karena peristiwa kerusuhan tersebut.

K.H. Dachlan Chudori ketua NU Tasikmalaya menuturkan bahwa kesenjangan ekonomi tak lepas dari peran pemerintah yang memberikan peluang lebih besar kepada pembawa modal besar, contohnya pembangunan supermarket dilahan bekas pasar yang terbakar mematikan kegiatan ekonomi pedagang kaki lima milik pribumi. Tim peneliti Kasus Kerusuhan 27 Juli 1996 Baramuli mengatakan kondisi masyarakat saat itu memang sangat peka karena terjadinya berbagai macam kesenjangan. Seringkali yang menjadi sasaran adalah gedung-gedung dan rumah ibadah oleh karena itu pemerintah seharusnya mengusahakan agar rasa keadilan betul-betul nyata.⁵⁵

Sakit hati, unek-unek dan ketertinggalan warga pribumi dalam hal ekonomi membawa akibat dan luka yang dalam maka saat muncul kerusuhan

⁵⁵ Jimbaran, Kompas. 28 Desember 1996

masyarakat langsung membidik simbol-simbol dominasi ekonomi warga keturunan etnis Tionghoa. Pembakaran gereja bukan menunjukkan toleransi antar agama tapi pembakaran gereja dalam peristiwa 26 Desember 1996 karena kesenjangan dalam bentuk bangunannya yang terbilang megah semenjak warga etnis Tioghoa mendominasi. Namun salah satu pastor gereja menyebutkan bahwa pembangunan itu dilakukan secara bertahap dan susah payah, menurutnya hal tersebut amat sangat memprihatinkan dan miris melihat sebelum kejadian 96 warga sekitar gereja dengan umat gereja terlihat baik-baik saja. Kasus pembangunan mall di Pasar Wetan dituding menjadi penyebab kemarahan masyarakat sekitar karena mematikan kegiatan ekonomi para pedagang kecil disekitarnya. A Siong dianggap sebagai biang keladi oleh masyarakat etnis Tionghoa dan membuat kehidupan mereka tidak tenram.⁵⁶

Menurut penuturan dari Bapak S yang merasa dari dulu jika terjadi sesuatu masalah atau kerusuhan dengan alasan apapun etnis Tionghoa selalu menjadi kambing hitam atau sasaran amukan massa meskipun mereka tidak menyinggung atau membuat masalah dengan pribumi, hal itu hanya di dasari rasa cemburu sampai tega toko dan rumah etnis Tionghoa dirusak dan dibakar serta dijarah oleh massa.⁵⁷ Namun alasan dibalik ketidaksesuaian masyarakat pribumi kepada masyarakat etnis Tionghoa dimulai saat Hindia Belanda menetapkan orang Cina atau Etnis Tionghoa sebagai *second class citizen* atau kelas kedua setelah Belanda dan Eropa sedangkan inlander atau pribumi ditempatkan di kelas ketiga tepat

⁵⁶ Toriq Hadad. op. cit. hlm. 133-139

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak W pada tanggal 7 Maret 2024

dibawah kelas non pribumi.⁵⁸ Akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah kebencian pribumi yang semakin menjadi-jadi kepada non pribumi dengan alasan mereka adalah komplotan yang membantu penjajah.

Kebencian semakin kuat saat RRC (Republik Rakyat Cina) yang dianggap sebagai sponsor utama PKI (Partai Komunis Indonesia), dapat dikatakan Cina merupakan salah satu negara dengan komunis yang banyak. Masyarakat pribumi membenci RRC yang diyakini menjadi penyokong atau sponsor utama PKI untuk melakukan kudeta berdarah peristiwa G30 S/PKI⁵⁹, sejak saat itu segala sesuatu yang berhubungan dengan etnis Tionghoa diberantas dan muncul berbagai sikap yang selalu mendikotomikan⁶⁰ pribumi dan non-pribumi. Bahkan untuk masyarakat etnis tionghoa sangat dibatasi dalam pergerakannya, mereka dibatasi dalam bidang pendidikan untuk masuk ke universitas negeripun dibatasi, walaupun mereka lahir di Indonesia tetapi mereka tidak mempunyai dan tidak diberikan tempat untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan kecuali bidang ekonomi.⁶¹

Ibu Alexandria menuturkan argumen dibalik alasan kecemburuhan masyarakat yaitu usaha etnis Tionghoa lebih maju karena pada masa orde baru

⁵⁸ Stratifikasi pada zaman hindia belanda digolongkan menjadi tiga golongan. Pertama yaitu terdiri dari orang-orang Eropa, di kelas kedua atau menengah terdiri dari orang-orang asing seperti Cina, arab, India, kelas ketiga atau kelas bawah yaitu pribumi atau orang-orang asli Indonesia. Lihat dalam Lia Nuralia. Struktur Sosial Pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda Di Jawa Bagian Barat. Volume 13, No 1. 2017. hal.2

⁵⁹ G30 S/PKI adalah peristiwa yang menyebabkan enam jenderal dan satu perwira gugur, peristiwa ini disebut sebagai peristiwa kudeta yang terjadi dalam semalam tepatnya pada tanggal 1 oktober 1965 dibawah pimpinan Letnan Kolonel Untung dan Brigadir Jenderal Supardjo. Lihat Dalam Andrianto. Kontroversi Keterlibatan Soeharto Dalam Penumpasan G30S/PKI 1965. Vol. 2 No.2. 2016.

⁶⁰ Dikotomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.

⁶¹ Abdul Baqir Zein. *Etnis Cina dalam potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta. Prestasi Insan Indonesia. 2000. hlm 4-5

bapak Soeharto mengkotak-kotakan suatu golongan dan etnis Tionghoa hanya diberi peluang dalam berdagang jadi mau tidak mau etnis Tionghoa harus bertahan hidup dengan berdagang mereka menekuni dunia dagang, jika gagal bangkit lagi sampai berhasil karena mereka tidak diberi ruang dalam bidang lain selain berdagang. Saat masa orde baru atau masa pemerintahan presiden Soeharto etnis Tionghoa mendapatkan perlakuan diskriminasi, Soeharto berusaha menghilangkan identitas Tionghoa dengan mengeluarkan berbagai kebijakan awal dari kebijakan yang dikeluarkan Soeharto pada masa orde baru yaitu pelarangan penggunaan aksara dan bahasa Cina yang tertuang dalam Intruksi Presidium Kabinet No. 49/U/IN/8/1967 yang menjelaskan tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan atau iklan berhuruf dan berbahasa Cina di Media massa Indonesia, larangan ini merambat menjadi pelarangan penggunaan bahasa Cina atau Mandarin di lingkungan sekitar maupun dirumah.

Peraturan selanjutnya yaitu tentang kebijakan mengganti nama yang tertuang dalam Kep. Pres. Kabinet No. 127/U/KEP/12/1966. Dampak dari mereka etnis Tionghoa yang tidak mengganti nama mereka dari nama Cina ke nama yang lebih Indonesia akan kesulitan bergerak di Indonesia baik dalam mencari pekerjaan dan lainnya. Kebijakan yang mendiskriminasi etnis Tionghoa selanjutnya adalah peraturan yang berisi tentang agama, kepercayaan serta adat istiadart etnis Tionghoa yang melarang mereka yang beragama Kong Hu Chu untuk menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan perayaan hari besar agama mereka di tampilan di umum mereka hanya boleh merayakan hanya diumah mereka saja, peraturan ini tertuang dalam Inpres No. 14 tahun 1967. Dalam Surat

Edaran Menteri Dalam Negeri No. 447/7405/BA.01.2/4683/95 hanya mengakui lima agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik terkecuali agama Kong Hu Chu.⁶²

Peristiwa Kerusuhan 26 Desember 1996 di Tasikmalaya menyebabkan kerugian akibat kerusakan-kerusakan. Kejadian ini bahkan memakan korban jiwa yaitu Kio Wie yang terbakar dalam rumahnya. Eli santoso juga menjadi salah satu korban peristiwa tersebut yang meninggal akibat serangan jantung saat toko roti usaha miliknya ditabrak dan dihancurkan. Pada tanggal 26 Desember 1996 dihari kejadian dilaporkan 23 toko rusak dan dibakar, termasuk pasar swalayan Matahari, Yogyakarta dan Samudera yang dimiliki oleh etnis Tionghoa, 18 mobil dirusak dan 10 sepeda motor dirusak, pos Polisi Cilembang, Pos Polisi Gunung Pereng, Pos Polisi Jalan Raya, Kantor Polsek Kawalu dan Kantor Polsek Singaparna. Pada saat awal kejadian masyarakat memilih untuk menyerbu pos polisi untuk melampiaskan amarah mereka setelah amarah mereka terlampiaskan mereka menyerang toko-toko milik Etnis tionghoa karena mereka lebih mudah menyerang minoritas.⁶³

Toko yang memiliki kerugian besar misalnya adalah dealer mobil Sinar Mas yang mengalami kerugian 12 mobil musnah terbakar, dealer Sumber Makmur Motor yang mengalami kerugian 4 mobil musnah terbakar. Selain itu bengkel PT. Auto asesories Motor terdapat tiga mobil yang musnah terbakar, PT. Dahana Berlian Motor lima mobil musnah terbakar, terdapat 8 mobil dan 3 truk terbakar di Matahari Motor sedangkan terdapat 1 truk dan 6 mobil hangus

⁶² Laylatul Fitrya, dkk. *Tionghoa Dalam Diskriminasi orde Baru Tahun 1967-2000*. Volume 1, 2013. hal. 160-162

⁶³ Kompas, 29 Desember 1996.

terbakar dilahan parkir Matahari Departemen Store.⁶⁴ Rumah ibadah Konghucu rusak berat karena amukan massa, rumah ibadah yang awalnya berada di jalan Paseh harus pindah dan membangun ulang di Jalan Yudanagara. Selain pertokoan dan Polres, fasilitas umum lainnya yang dirusak oleh massa adalah SD kristen yang mengalami kerusakan yang parah, satu kompleks sekolah meliputi TK sampai SMU mengalami kerusakan yang ringan.⁶⁵

3.2 Resiliensi Etnis Tionghoa Pasca Peristiwa 26 Desember 1966

Resiliensi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi awal yang sulit namun akhirnya bisa menghasilkan suatu kesuksesan. Resiliensi ini juga merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan suatu yang terlihat salah atau tidak sesuai.⁶⁶ Kata resiliensi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *resillire* yang memiliki arti kembali. Istilah resiliensi dikemukakan pertama kalinya oleh Blok dengan nama *ego-resiliency* (ER) pada tahun 1950an yang memiliki makna kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal atau eksternal. Walaupun ER dan resiliensi memiliki makna yang sama yaitu melawan kesulitan namun terdapat beberapa perbedaan dari keduanya.

Resiliensi mengandaikan paparan kesulitan substansial dan ditafsirkan sebagai proses dinamis dari sifat kepribadian sedangkan ER pemahaman yang terdapat dalam teori kepribadian dan dikombinasikan dengan *ego-control*

⁶⁴ Kompas, Sabtu 28 Desember 1996. hal.15

⁶⁵ Wawancara dengan Ko Andy penjaga Kelenteng pada tanggal 26 September 2023

⁶⁶ Wiwin Hendriani. Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar. Jakarta Timur. Kencana. 2022

(EC).⁶⁷ Resiliensi juga dapat dikatakan sebagai kapasitas atau kemampuan manusia dalam memelihara fungsi psikologis dan fisik yang tetap seimbang dan normal dalam menghadapi sesuatu yang tidak seimbang atau abnormal dan menghadapi sesuatu yang tidak menguntungkan serta mengancam jiwa. Resiliensi ini adalah proses adaptasi yang baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, ancaman, dan sumber stress.

Resilien kebanyakan memiliki luka emosi dan kesedihan umum yang dirasakan dan dihadapi mereka yang mengalami kesulitan atau trauma serta kesedihan yang mendalam di kehidupan mereka bahkan bagi resilien untuk menghadapi proses resiliensi seringkali bergelut dengan emosi dan distres.⁶⁸ Seseorang dapat mengatasi rasa trauma, stress dan ketakutannya ketika melalui proses resiliensinya dengan baik. Seseorang tersebut harus akan belajar tentang kegegalan yang menimpanya bukanlah akhir dari sebuah cerita hidup mereka, kehidupan yang lebih baik akan datang setelah pembelajaran dari pengalaman tersebut. Kesulitan dan kegagalan memang dapat membuat hidup seseorang dalam keterpurukan sehingga dapat menyebabkan seseorang tersebut trauma, kecemasan berlebih, stress, namun setelah seseorang tersebut dapat melalui proses resiliensi tersebut dengan baik mereka akan meminimalkan kegagalan tersebut dengan sebuah makna dari sebuah kegagalan akan terhindar dari kecemasan dan depresi.

⁶⁷ Yuni Wulandari. Mengenal Resiliensi dalam Ilmu Psikologi. 2020.

⁶⁸ Kartika zonelia. *Hubungan antara Dukungan Sosial Sesama Ibu yang Memiliki anak Autis dengan Resiliensi Dalam Pengasuhan*. Skripsi Univsitas Mercu Buana Yogyakarta. 2019. hal 1-6.

Resiliensi dapat dilalui jika seseorang memiliki faktor pendorong dan usaha, faktor pendorong resiliensi yaitu spiritualitas, *self efficacy*, optimisme, dukungan sosial dan *self esteem*. Spiritualitas dengan proses resiliensi sangat ketergantungan satu sama lain, seseorang yang kurang memiliki spiritualitas cenderung lambat dalam melalui resiliensi, spiritual merupakan dorongan internal atau dari diri sendiri yang menentukan resiliensi pada seseorang tersebut. *Self Efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan diri seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, melalui kesulitan, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu.

Salah satu pendorong berjalanannya resiliensi dengan baik yaitu optimisme dari diri sendiri yaitu optimisme. Optimisme sebagai salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi dengan harapan bisa mendapatkan hasil yang lebih positif di masa depan yang akan datang. Selanjutnya yang membantu proses resiliensi adalah *self esteem* yaitu sebuah pikiran, perasaan dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Terakhir yaitu dukungan sosial yang memiliki pengaruh untuk seorang resilien. Dukungan dari luar atau orang terdekat di sekitarnya sangat berpengaruh bagi kesehatan mental seorang resilien agar tidak merasa sendiri dan setidaknya bisa mengurangi rasa kecemasan, stress dan trauma.⁶⁹

Proses resiliensi mau tidak mau dilakukan atau dijalankan oleh etnis Tionghoa dengan kurun waktu yang berbeda-beda setiap orangnya setelah peristiwa kelam tahun 1996 di Tasikmalaya. Koko Harry selaku narasumber menjelaskan bahwa dirinya diungsikan ke rumah pak RT, ayahnya berjaga

⁶⁹ Vallahatullah Missasi, dkk. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi*.2019. ISSN : 2715-7121. hlm 434-437.

dirumah melindungi aset yang ada, ibunya hampir terkena batu yang dilemparkan ke jendelanya yang pecah. Koko Harry yang mengalami peristiwa ini saat umur 5 tahun, saat itu dia tidak terlalu mengerti dengan situasi yang terjadi. Koko Harry menceritakan bagaimana ayah dan ibunya melewati rasa trauma dan bangkit kembali pasca peristiwa 1996, ditahun-tahun 90an kesehatan mental tidak terlalu diliirk seperti halnya tahun sekarang jadi pada masa itu ibu bapaknya Harry Hartanto hanya bisa menerima nasib atau takdir mereka sebagai minoritas dikota kecil tetapi mereka tidak keluar rumah lumayan lama untuk beradaptasi kembalipun memerlukan waktu yang lama.

Orang tua Koko Harry memulai usaha untuk kembali atau bangkit dari keterpurukannya, dimulai dari menjalankan usaha spare part mobil, kelontongan, grosir dan beganti-ganti setiap gagal, tidak terlalu lama untuk mereka memperbaiki bangunan mereka yang dilempari karena memang tidak terlalu rusak parah namun ada beberapa yang dibangun baru seperti rumah mereka yang dibenteng untuk antisipasi jika terjadi lagi peristiwa semacam itu. Koko Harry bisa mengatasi trauma dan keposesifan orang tuanya setelah duduk dibangku kuliah, Koko Harry mulai mengenal dunia luar dan berbaur dengan masyarakat luas bahkan Koko Harry memulai sebuah hubungan asmaranya dengan wanita pribumi asal Yogyakarta. Koko Harry meninggalkan Yogyakara setelah lulus dari perguruan tinggi dan kembali menetap di Tasikmalaya.

Selama di Tasikmalaya Koko Harry bergabung bersama komunitas komika Tasikmalaya, Koko Harry yang awalnya merasa minder dan tidak percaya diri karena minoritas bisa membangun kepercayaan dirinya setelah teman-teman

didalam komunitas merangkulnya. Koko Harry menjadi teman etnis Tionghoa pertama bagi mereka oleh karena itu koko Harry sangat disambut dengan hangat oleh mereka meskipun terkadang teman-temannya sering bercanda dengan celotehan-celotehan membahas tentang etnis Tiongha koko Harry sudah tidak ambil pusing dan tidak tersinggung karena menurutnya itu adalah bercandaan biasa yang sering diterima olehnya. Koko Harry seringkali berbaur dengan pribumi dengan adanya tuntutan pekerjaan, koko Harry bekerja serabutan sebagai *photographer* seringkali koko Harry bekerja sama dengan masyarakat pribumi yang membutuhkan jasanya tentu saja disana terjadi komunikasi diantara keduanya.

Setelah berbaur dengan dunia luar koko Harry merasa masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa tidak ada bedanya, pribumi dan etnis Tionghoa sama yang. Koko Harry juga berpendapat bahwa stigma masyarakat tentang semua orang etnis Tionghoa kaya adalah salah besar karena tidak semua etnis Tionghoa mempunyai ekonomi yang stabil dan koko Harry juga melihat banyak pribumi di Tasikmalaya yang lebih kaya dibandingkan dengan etnis Tionghoa. Koko harry menyayangkan banyaknya masyarakat yang mempunyai stigma tersebut dan berharap masyarakat pribumi bisa mneghapus stigma tersebut agar tidak adanya pembatas anatar pribumi dan etnis Tionghoa⁷⁰

Berbeda halnya dengan pengalaman dan kasus Ibu Alexandria yang saat itu sedang menikmati liburannya di Tasikmalaya terjebak dirumah bersama nenek dan adiknya, rumah mereka tidak dibakar tetapi rusak dilempari batu karena pada

⁷⁰ Wawancara dengan Harry Hartanto pada tanggal 20 Februari 2024

saat truk-truk yang akan menjarah dan merusak rumah ibu Alexandria digagalkan oleh tetangganya dengan mengatakan bahwa rumah ibu Alexandria bukanlah rumah orang Tionghoa melainkan rumah seorang pribumi muslin. Hal ini tentu saja membuat trauma yang berat bagi etnis yang dirugikan, ibu Alexandria berbicara tentang rasa trauma yang dia alami dan rasakan pasca peristiwa 1996. Rasa trauma yang dilalui setahun lebih untuk bisa kembali biasa saja dan beradaptasi dengan lingkungan, sensitif terhadap bunyi dentuman benda jatuh, takut terhadap suara truk yang terdengar dari jalan raya depan rumahnya.

Ibu Alexandria memberikan keterangan bagaimana cara dia dan keluarganya mengatasi rasa trauma memang berbeda-beda, memang kaum etnis Tionghoa dengan usia lanjut atau lansia hanya bisa pasrah tetapi mereka menjadi lebih protektif dan tertutup, mereka lebih berhati-hati saat berbicara dan bergaul dengan pribumi.Ibu Alexandria sendiri memilih untuk lebih banyak berbaur dengan masyarakat pribumi bahkan temannya lebih banyak pribumi dibanding dengan satu etnis. Dunia pekerjaan serta dunia hobi ibu Alexandria dikelilingi dengan pribumi, pekerjaan ibu Alexandria sebagai notaris menuntut beliau untuk banyak berinteraksi serta berkomunikasi dengan banyak orang.

Ibu Alexandria mempunyai hobi menulis dan hal tersebut menjadikan beliau juga menjadi seorang penulis, Ibu Alexandria tergabung dalam komunitas penulis di Langgam Pustaka kebanyakan anggota dari komunitas tersebut adalah pribumi. Selain hobi menulis ibu Alexandria juga mempunyai hobi melukis, ibu Alexandria juga seorang pelukis yang handal dan tergabung dalam komunitas HIPSIK (Himpunan Perupa Tasikmalaya) kebanyakan dari anggotanya juga

adalah pribumi. Saat diwawancara ibu Alexandria menyampaikan bahwa beliau tidak suka saat seseorang memanggilnya dengan sebutan cici karena menurutnya hal tersebut sangat memperlihatkan perbedaan diantara etnis Tionghoa dengan pribumi, beliau menganggap semua orang sama tidak ada Tionghoa atau pribumi.

71

Bapak S juga menuturkan bahwa etnis Tionghoa hanya bisa pasrah menerima keadaan yang menimpa mereka saat terjadi kerusuhan, kesehatan mental mereka pun tidak sempat mereka urusi yang hanya mereka urusi adalah bagaimana bisa bangkit kembali dari keterpurukan tersebut. Mereka juga hanya bisa menerima saat mereka diposisikan sebagai orang yang bersalah walaupun tidak tahu awal permasalahan, Bapak S menganggap ini adalah resiko yang harus diterima suatu etnis minoritas yang tinggal di Indonesia apalagi di daerah Kota Tasikmalaya yang memiliki julukan kota santri. Sedangkan tempat ibadah mereka juga mengalami kerusakan dan pulih dengan cepat dengan melakukan pembangunan kembali.

Bapak S menjelaskan terkait bagaimana cara pemulihan kembali tempat ibadah orang Etnis Tionghoa yang rusak agar bisa bangkit kembali dengan cepat. Alasan kenapa gereja-gereja di Tasikmalaya bisa Pulih dengan cepat karena gereja-gereja yang ada di Tasikmalaya mendapatkan sumbangan atau donasi dari gereja-gereja diluar kota hal tersebut menjadi alasan gereja di Tasikmalaya sangat cepat berdiri kokoh kembali, sedangkan untuk Vihara yang berada di Tasikmalaya dulunya berada di JL.Paseh sekarang di alokasikan menjadi di Jl. Pemuda No, 15,

⁷¹ Wawancara dengan ibu Alexandria pada tanggal 21 Februari 2024

Yudanagara, Kec. Cihideung, untuk pembangunan ulang Vihara, mereka mendapatkan sumbangan dari para jemaatnya. Banyak dari para jemaatnya adalah pengusaha-pengusaha sukses. Vihara Avalokitesvara adalah Vihara satu-satunya yang ada di Tasikmalaya dan tertua, Vihara tersebut sudah ada sejak 1951.

Pada saat kejadian Bapak S sedang tidak ada di Tasikmalaya melainkan berada di Kota Bandung, tetapi ia menyuruh seorang temannya untuk melihat kondisi rumahnya. Kabar Bahagianya rumah Bapak S dalam keadaan baik-baik saja namun kabar sedihnya toko dan rumah-rumah saudaranya habis terbakar.